

**PENELITIAN MANDIRI DOSEN**

**PROPOSAL**



**PENERAPAN KNOWLEDGE MANAGEMENT  
DI PERPUSTAKAAN AKADEMIS**

Nama Peneliti :

Yoakhina Nicole Makaruku, M.Kom

Jermias Victor Manuhutu, M.T.I

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT  
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON**

**2023**

## IDENTITAS PENELITIAN

1. Judul Penelitian : Penerapan Knowledge Management Di Perpustakaan Akademis
2. Nama dan Gelar Peneliti : Yoakhina Nicole Makaruku, M.Kom  
Jermias Victor Manuhutu, M.T.I
3. Bidang Ilmu : Teknik Informatika
4. Kluster Penelitian : *Knowledge Management*
5. Masa Pelaksanaan Penelitian :
  - Mulai Bulan : April 2023
  - Selesai Bulan : Juli 2023
6. Biaya yang diusulkan : Rp. 16.385.000
7. Lokasi Penelitian : IAKN Ambon

## LEMBARAN PERSETUJUAN PENELITIAN

Judul Penelitian : Penerapan Knowledge Management Di Perpustakaan Akademis  
Nama Peneliti 1 : Yoakhina Nicole Makaruku, M.Kom  
NIP : 198312062009012005  
Nama Peneliti 2 : Jermias Victor Manuhutu, M.T.I  
NIP : 198602072009121007  
Program Studi : Sistem Informasi  
Biaya Penelitian : Rp. 16.385.000,-

Ambon, 24 April 2023

Peneliti 2



Jermias Victor Manuhutu, M.T.I  
NIP. 198602072009121007

Peneliti 1



Yoakhina Nicole Makaruku, M.Kom  
NIP. 198312062009012005

Menyetujui,

Ketua LPPM IAKN Ambon



Dr. Henly J. Lesifolo, M.Pd  
NIP. 197101231998032002

## DAFTAR ISI

PENELITIAN DOSEN LAPORAN HASIL PENELITIAN.....	i
IDENTITAS PENELITIAN .....	ii
LEMBARAN PERSETUJUAN PENELITIAN .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
PENDAHULUAN .....	5
A. Latar Belakang Masalah .....	5
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Urgensi Penelitian.....	9
TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	11
A. Tinjauan Pustaka.....	11
B. Landasan Teori .....	15
METODE PENELITIAN .....	21
DAFTAR PUSTAKA.....	22
PEMBIAYAAN.....	24

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam era masyarakat berbasis informasi atau *information society*, pengetahuan (*knowledge*) telah menjadi komponen fundamental yang tidak dapat dipisahkan dari berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari ekonomi, bisnis, politik, hingga pendidikan. Pengetahuan bukan sekadar data atau informasi yang tersimpan, melainkan merupakan aset strategis yang memiliki nilai tambah signifikan dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, inovasi, dan daya saing organisasi. Dalam konteks ini, konsep *Knowledge Management* (KM) muncul sebagai disiplin yang sangat penting untuk mengelola, mengoptimalkan, dan memanfaatkan pengetahuan secara efektif dalam organisasi, termasuk di dalamnya perpustakaan akademis yang berperan sebagai pusat informasi dan pengetahuan.

Knowledge Management dapat didefinisikan sebagai serangkaian proses yang menciptakan, mengelola, dan membagikan pengetahuan di seluruh organisasi dengan tujuan mengoptimalkan penggunaan pengetahuan tersebut untuk mencapai misi dan tujuan strategis organisasi. KM bukan hanya sekadar pengelolaan data atau informasi, melainkan lebih menekankan pada bagaimana pengetahuan—baik yang tersurat (*explicit knowledge*) maupun yang tersirat (*tacit knowledge*)—dapat diidentifikasi, dikumpulkan, disimpan, dan disebarluaskan secara sistematis agar dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh seluruh anggota organisasi. Dengan demikian, KM merupakan seni dan ilmu dalam menciptakan nilai dari aset pengetahuan yang dimiliki oleh organisasi, yang melibatkan aspek teknologi, manusia, dan proses organisasi secara terpadu.

Dalam masyarakat berbasis informasi, pengetahuan menjadi sumber daya utama yang menentukan keberhasilan dan keberlanjutan organisasi. Hal ini terutama berlaku bagi perpustakaan akademis yang berfungsi sebagai pusat pengelolaan informasi dan pengetahuan dalam lingkungan pendidikan tinggi. Perpustakaan akademis tidak hanya menyediakan akses ke sumber informasi, tetapi juga berperan dalam mengelola pengetahuan yang dihasilkan dari aktivitas akademik dan penelitian. Oleh karena itu, penerapan KM di perpustakaan akademis menjadi sangat krusial untuk memastikan bahwa pengetahuan yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung proses belajar-mengajar, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan.

KM menekankan sisi manusia dari pengetahuan, karena pengetahuan sejatinya diciptakan dan dikembangkan dalam otak manusia. Oleh sebab itu, keberhasilan KM sangat bergantung pada terciptanya iklim organisasi yang kondusif, di mana individu merasa termotivasi dan didorong untuk berbagi pengetahuan secara sukarela. Iklim ini mencakup budaya organisasi yang mendukung kolaborasi, komunikasi terbuka, dan kepercayaan antar anggota organisasi. Dalam konteks perpustakaan akademis, pustakawan memegang peranan penting sebagai fasilitator pengetahuan yang tidak hanya mengelola koleksi fisik dan digital, tetapi juga mengelola pengetahuan yang dimiliki oleh staf dan pengguna perpustakaan. Dengan demikian, KM di perpustakaan akademis tidak hanya berfokus pada teknologi informasi, tetapi juga pada pengembangan sumber daya manusia dan budaya organisasi yang mendukung pertukaran pengetahuan.

Selain itu, KM juga melibatkan pemanfaatan teknologi informasi sebagai enabler yang memungkinkan pengelolaan pengetahuan dilakukan secara lebih efisien dan efektif. Teknologi seperti sistem manajemen pengetahuan (*Knowledge Management System*), basis data, platform kolaborasi, dan alat komunikasi digital menjadi sarana penting dalam mendukung proses penciptaan, penyimpanan, dan penyebaran pengetahuan. Namun, teknologi ini harus diintegrasikan dengan strategi organisasi dan didukung oleh pelatihan serta pengembangan kompetensi staf agar dapat memberikan manfaat maksimal. Pelatihan dan dukungan untuk adopsi pengetahuan dan perilaku baru seringkali menjadi bagian terpenting dan paling menantang dalam penerapan KM, karena perubahan budaya dan kebiasaan kerja memerlukan waktu dan komitmen yang kuat dari seluruh pihak terkait.

Dalam konteks perpustakaan akademis, penerapan KM dapat membantu mengatasi berbagai tantangan yang muncul akibat ledakan informasi dan perkembangan teknologi yang sangat cepat. Dengan KM, perpustakaan dapat mengelola pengetahuan secara sistematis sehingga dapat menyediakan informasi yang tepat, akurat, dan relevan kepada pengguna pada waktu yang tepat. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas layanan perpustakaan, tetapi juga mendukung misi institusi pendidikan tinggi dalam menciptakan lingkungan akademik yang produktif dan inovatif. Oleh karena itu, KM menjadi alat strategis yang sangat penting untuk memastikan perpustakaan akademis tetap relevan dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Secara keseluruhan, KM merupakan pendekatan holistik yang menggabungkan aspek manusia, teknologi, dan proses organisasi untuk menciptakan nilai tambah dari

pengetahuan yang dimiliki. Dalam perpustakaan akademis, penerapan KM tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional dan kualitas layanan, tetapi juga memperkuat peran perpustakaan sebagai pusat pengetahuan yang mendukung pengembangan pendidikan dan penelitian. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang konsep KM dan penerapannya menjadi langkah awal yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kinerja perpustakaan akademis di era *knowledge society* saat ini dan masa depan.

Berikut setiap faktor yang mempengaruhi penerapan Knowledge Management (KM) di perpustakaan akademis:

### **1) Manusia (SDM)**

- a. Keterampilan dan Kompetensi Pustakawan: Pustakawan harus memiliki kemampuan dalam mengelola pengetahuan, teknologi informasi, dan komunikasi agar KM dapat berjalan efektif.
- b. Motivasi dan Kesadaran: Tingkat kesadaran dan motivasi pustakawan dalam berbagi dan mengelola pengetahuan sangat menentukan keberhasilan KM.
- c. Pelatihan dan Pengembangan: Ketersediaan pelatihan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan pustakawan dalam KM.

### **2) Teknologi**

- a. Infrastruktur IT: Ketersediaan perangkat keras dan lunak yang memadai untuk mendukung pengumpulan, penyimpanan, dan distribusi pengetahuan.
- b. Sistem Manajemen Pengetahuan: Platform atau aplikasi yang memudahkan akses dan kolaborasi pengetahuan antar pengguna perpustakaan.
- c. Keamanan Data: Perlindungan terhadap data dan informasi agar pengetahuan yang tersimpan tetap valid dan aman.

### **3) Proses**

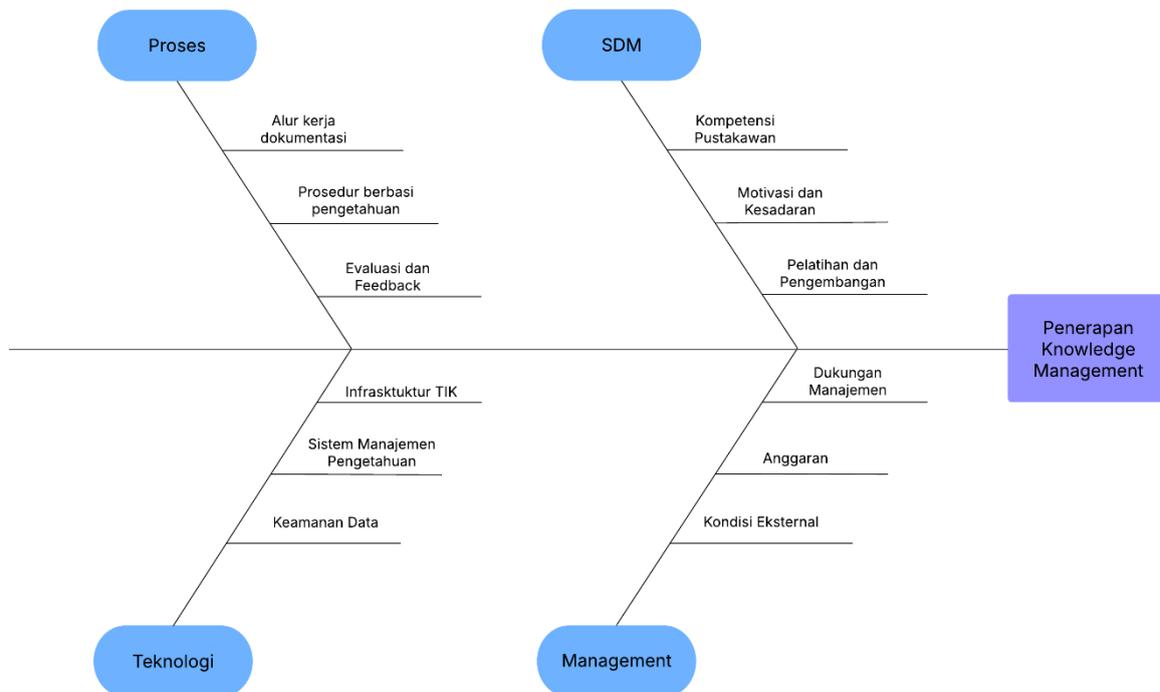
- a. Alur Kerja KM: Prosedur yang jelas dalam pengumpulan, penyimpanan, pembaruan, dan distribusi pengetahuan.
- b. Standarisasi Informasi: Pengaturan format dan kualitas informasi agar mudah diakses dan dipahami.
- c. Evaluasi dan Feedback: Mekanisme untuk menilai efektivitas KM dan menerima masukan dari pengguna.

### **4) Manajemen/Lingkungan**

- a. Budaya Organisasi: Budaya yang mendukung kolaborasi, berbagi pengetahuan, dan inovasi.

- b. Dukungan Manajemen: Komitmen pimpinan perpustakaan dalam menyediakan sumber daya dan kebijakan yang mendukung KM.
- c. Kondisi Eksternal: Perkembangan teknologi, regulasi, dan kebutuhan pengguna yang mempengaruhi penerapan KM.

Jika digambarkan dalam digram fishbone maka terlihat seperti pada gambar dibawah ini :



Gambar 1.1 Diagram Fishbone Faktor Penerapan KM di Perpustakaan Akademis

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas maka masalah penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana Penerapan *Knowledge Management* Di Perpustakaan Akademis?

## C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan konsep dan pentingnya penerapan Knowledge Management (KM) di perpustakaan akademis dalam mendukung pengelolaan pengetahuan secara efektif dan efisien.
2. Menganalisis peran teknologi informasi sebagai enabler dalam implementasi KM di perpustakaan akademis.
3. Mengidentifikasi kendala dan tantangan yang dihadapi perpustakaan akademis dalam menerapkan KM.

4. Menilai dampak penerapan KM terhadap peningkatan kualitas layanan dan kinerja operasional perpustakaan akademis.
5. Memberikan rekomendasi strategis untuk pengembangan dan optimalisasi penerapan KM di perpustakaan akademis agar dapat mendukung misi pendidikan dan penelitian secara berkelanjutan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah :

##### **a. Secara Akademik**

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi yang dapat memperkaya pengetahuan di bidang *knowledge management* dalam dunia perpustakaan khususnya perpustakaan akademis.

##### **b. Secara Praksis**

1. Penelitian ini diharapkan memberikan panduan praktis bagi perpustakaan akademis dalam mengelola pengetahuan secara lebih efisien dan sistematis.
2. Dengan pengelolaan pengetahuan yang lebih baik, perpustakaan akademis dapat memberikan layanan yang lebih responsif, akurat, dan relevan kepada pengguna.
3. Penelitian ini menyajikan rekomendasi dan strategi implementasi KM yang dapat langsung diaplikasikan oleh perpustakaan akademis.

#### **E. Urgensi Penelitian**

Perpustakaan akademis merupakan pusat sumber daya pengetahuan yang sangat vital dalam mendukung proses pendidikan, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan di perguruan tinggi. Fungsi perpustakaan tidak hanya terbatas pada penyediaan koleksi buku dan jurnal, tetapi juga sebagai fasilitator akses informasi yang akurat, relevan, dan terkini bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti. Dengan peran yang sangat strategis ini, perpustakaan akademis harus mampu mengelola pengetahuan secara efektif agar dapat memberikan kontribusi maksimal terhadap pencapaian tujuan institusi pendidikan tinggi. Penelitian ini penting untuk mengkaji bagaimana KM dapat memperkuat peran strategis perpustakaan dalam mendukung ekosistem akademik yang dinamis dan kompetitif. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan dengan isu “*Bagaimana Penerapan Knowledge Management Di Perpustakaan Akademis*” diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional secara signifikan agar dapat mengurangi duplikasi pekerjaan, mempercepat

proses pencarian dan penyebaran informasi, serta meningkatkan kualitas layanan kepada pengguna.

## TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

### A. Tinjauan Pustaka

Berbagai penelitian telah mengkaji penerapan Knowledge Management (KM) di perpustakaan akademis, memberikan wawasan mendalam mengenai peran, tantangan, dan strategi implementasi KM yang efektif. Penelitian-penelitian ini tidak hanya memperkaya teori KM, tetapi juga memberikan panduan praktis yang relevan untuk pengembangan perpustakaan akademis di era digital dan knowledge society.

1. Jantz (2001) menyoroti peran pustakawan sebagai perantara informasi yang dapat ditingkatkan efektivitasnya melalui penerapan KM. Ia menegaskan bahwa dengan KM, pustakawan dapat mengurangi beban administratif dan lebih fokus pada pelayanan langsung kepada pengguna. Penelitian ini menekankan bahwa KM bukan sekadar teknologi, melainkan pengelolaan sumber daya manusia dan proses kerja yang sistematis. Dengan mengelola pengetahuan tacit dan explicit secara terstruktur, pustakawan memiliki lebih banyak waktu untuk berinteraksi dan membantu pengguna, sehingga meningkatkan kualitas layanan perpustakaan akademis secara keseluruhan. Temuan ini menjadi dasar penting bahwa keberhasilan KM sangat bergantung pada integrasi aspek manusia dan teknologi dalam organisasi perpustakaan.
2. Stover (2004) menambahkan dimensi penting dengan menegaskan bahwa tidak mungkin bagi pustakawan untuk menguasai seluruh pengetahuan yang dibutuhkan dalam perpustakaan. Oleh karena itu, transformasi pengetahuan tacit menjadi explicit menjadi kunci untuk menciptakan layanan yang efisien dan efektif. Pengetahuan tacit yang melekat pada individu harus didokumentasikan agar dapat diakses dan dimanfaatkan oleh staf lain, mengurangi risiko kehilangan pengetahuan akibat pergantian staf. Penelitian ini menekankan pentingnya sistematisasi dan dokumentasi pengetahuan sebagai fondasi pengembangan sistem manajemen pengetahuan di perpustakaan akademis. Hal ini menjadi landasan bagi perpustakaan untuk membangun basis data pengetahuan yang komprehensif dan mudah diakses.
3. Pendekatan pragmatis dalam penerapan KM di perpustakaan akademis diusulkan oleh Shixing Wen (2005). Ia menekankan pentingnya menyesuaikan implementasi KM dengan kondisi dan sumber daya yang tersedia di perpustakaan. Pendekatan ini memungkinkan perpustakaan untuk memulai KM secara bertahap, memanfaatkan

teknologi yang ada, dan mengembangkan budaya berbagi pengetahuan di antara staf. Penelitian ini memberikan panduan praktis bagi perpustakaan dengan keterbatasan sumber daya agar tetap dapat menerapkan KM secara efektif dan berkelanjutan. Pendekatan pragmatis ini sangat relevan bagi perpustakaan di negara berkembang atau institusi dengan anggaran terbatas, yang harus mengoptimalkan sumber daya yang ada tanpa mengorbankan kualitas layanan.

4. Gupta dan Aswath (2009) mengeksplorasi penggunaan layanan intranet sebagai sarana untuk mendukung KM di perpustakaan akademis. Mereka menemukan bahwa intranet dapat menjadi platform efektif untuk pengelolaan pengetahuan, memfasilitasi kolaborasi antar staf, dan mempercepat akses informasi internal. Penelitian ini menegaskan peran teknologi informasi, khususnya intranet, sebagai enabler penting dalam implementasi KM. Infrastruktur teknologi yang memadai memungkinkan perpustakaan untuk mengelola basis data pengetahuan, menyediakan ruang komunikasi digital, dan mendukung proses berbagi pengetahuan secara real-time. Temuan ini memperkuat pentingnya investasi dalam teknologi informasi sebagai fondasi keberhasilan KM.
5. Mphidy dan Snyman (2004) juga membahas pemanfaatan intranet sebagai alat utama dalam penerapan KM di perpustakaan akademis. Mereka menyoroti bagaimana intranet membantu dalam pengumpulan, penyimpanan, dan distribusi pengetahuan secara efisien, serta mendukung komunikasi dan kolaborasi antar staf. Penelitian ini memperkuat temuan Gupta dan Aswath dengan menekankan bahwa keberhasilan KM sangat bergantung pada infrastruktur teknologi yang handal dan terintegrasi. Selain itu, intranet juga berperan sebagai media untuk membangun budaya berbagi pengetahuan melalui forum diskusi, portal berita internal, dan basis data FAQ yang dapat diakses oleh seluruh staf.
6. Islam, Agarwal, dan Ikeda (2017) melakukan studi empiris dengan melibatkan 107 pustakawan dari 39 negara untuk menguji pengaruh KM terhadap inovasi layanan di perpustakaan akademis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan KM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inovasi layanan perpustakaan. KM meningkatkan kemampuan perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan pengguna yang dinamis dan kompleks, serta mendorong pengembangan layanan baru yang lebih responsif dan adaptif. Penelitian ini memberikan bukti empiris kuat bahwa KM tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga menjadi

pendorong utama inovasi dalam layanan perpustakaan akademis di berbagai konteks geografis dan budaya.

7. Goddard (2020) menyoroti dampak positif pengembangan KM terhadap inovasi dan pembelajaran di perpustakaan akademis. Ia mengidentifikasi faktor-faktor yang meningkatkan efektivitas KM, seperti penggunaan alat pengelolaan pengetahuan yang user-friendly, sikap manajemen yang kooperatif dan mendukung, serta pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) untuk mengkodekan dan berbagi pengetahuan antar institusi. Penelitian ini menegaskan bahwa dukungan manajemen dan teknologi merupakan kunci keberhasilan KM, serta menyoroti peran KM dalam memperkuat kolaborasi antar perpustakaan dan institusi pendidikan tinggi. Goddard juga menekankan pentingnya pengembangan budaya organisasi yang mendukung pembelajaran berkelanjutan dan inovasi layanan.
8. Townley (2001) membahas bagaimana KM dapat membantu perpustakaan akademis dalam mempertahankan pengetahuan kritis dan meningkatkan layanan. Ia menyoroti pentingnya mengelola pengetahuan tacit staf dan pengguna untuk mengurangi risiko kehilangan pengetahuan akibat pergantian staf. Penelitian ini menegaskan bahwa KM berperan dalam menjaga kontinuitas pengetahuan dan meningkatkan daya saing perpustakaan akademis. Townley juga menekankan perlunya sistem dokumentasi dan transfer pengetahuan yang efektif sebagai bagian dari strategi KM yang komprehensif.
9. Mihaljević et al. (2021) mengkaji penerapan KM di perpustakaan akademis dengan fokus pada integrasi teknologi dan pengembangan budaya organisasi. Mereka menemukan bahwa keseimbangan antara teknologi yang tepat dan budaya berbagi pengetahuan yang kuat merupakan faktor kunci keberhasilan KM. Penelitian ini memberikan perspektif terkini tentang pentingnya aspek manusia dalam KM, serta bagaimana perpustakaan dapat mengembangkan budaya organisasi yang mendukung kolaborasi dan inovasi melalui pemanfaatan teknologi informasi yang efektif.
10. Krishnamurthy dan Arali (2015) meneliti peran KM dalam meningkatkan efisiensi operasional dan layanan di perpustakaan akademis di India. Mereka menemukan bahwa KM membantu mengoptimalkan proses kerja, mempercepat akses informasi, dan meningkatkan kepuasan pengguna melalui pengelolaan pengetahuan yang sistematis. Penelitian ini memberikan contoh implementasi KM di konteks

perpustakaan akademis di negara berkembang, yang relevan untuk perpustakaan dengan sumber daya terbatas. Temuan ini menegaskan bahwa KM dapat diadaptasi secara efektif dalam berbagai konteks budaya dan ekonomi dengan pendekatan yang sesuai.

11. Daland (2016) mengkaji strategi implementasi KM di perpustakaan akademis dengan fokus pada pelatihan staf dan pengembangan budaya organisasi. Ia menekankan bahwa pelatihan berkelanjutan dan pengembangan budaya berbagi pengetahuan sangat penting untuk keberhasilan KM, selain dukungan teknologi. Penelitian ini menegaskan bahwa aspek manusia dan budaya organisasi merupakan fondasi utama dalam penerapan KM yang efektif. Daland juga menyoroti perlunya kepemimpinan yang visioner dan sistem insentif yang mendorong partisipasi aktif staf dalam berbagi pengetahuan.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan Knowledge Management di perpustakaan akademis merupakan pendekatan holistik yang mengintegrasikan teknologi, manusia, dan proses organisasi. Faktor kunci keberhasilan meliputi transformasi pengetahuan tacit ke explicit, pemanfaatan teknologi informasi seperti intranet dan ICT, pengembangan budaya berbagi pengetahuan, dukungan manajemen yang kuat, serta pelatihan dan pengembangan kompetensi staf. Selain meningkatkan efisiensi operasional, KM juga berperan penting dalam mendorong inovasi layanan dan menjaga kontinuitas pengetahuan di perpustakaan akademis.

Pendekatan pragmatis yang menyesuaikan dengan kondisi sumber daya perpustakaan menjadi strategi yang banyak dianjurkan dalam literatur. Penelitian-penelitian ini memberikan landasan teoritis dan praktis yang kuat untuk pengembangan KM di perpustakaan akademis, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital dan kebutuhan pengguna yang semakin kompleks. Integrasi antara teknologi, budaya organisasi, dan pengembangan sumber daya manusia menjadi kunci utama agar KM dapat berjalan efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, perpustakaan akademis dapat memperkuat perannya sebagai pusat pengetahuan yang dinamis dan inovatif dalam mendukung pendidikan dan penelitian di era knowledge society saat ini dan masa depan.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Knowledge dan Knowledge Management**

*Knowledge* berbeda dengan data maupun informasi. *Knowledge* atau sering diartikan dengan pengetahuan berada di level yang lebih tinggi dari data dan informasi. *Knowledge* merupakan suatu kebenaran yang dipercaya tentang hubungan antara suatu konsep yang sesuai dengan suatu fakta atau kenyataan. Dilihat dari bentuk dan letaknya, *knowledge* dibagi menjadi *tacit* dan *explicit*. *Explicit knowledge* merupakan pengetahuan yang tertulis, terarsip, tersebar (cetak maupun elektronik) dan bisa sebagai bahan pembelajaran (*reference*) bagi orang lain. Sedangkan *tacit knowledge* adalah pengetahuan yang berbentuk *know-how*, pengalaman, kemampuan/*skill* maupun pemahaman. *Tacit knowledge* umumnya tidak tertulis dan masih tersembunyi di dalam pikiran seseorang, namun demikian *tacit knowledge* dapat menjadi *explicit knowledge* jika orang tersebut merekam pengetahuannya di dalam suatu media.

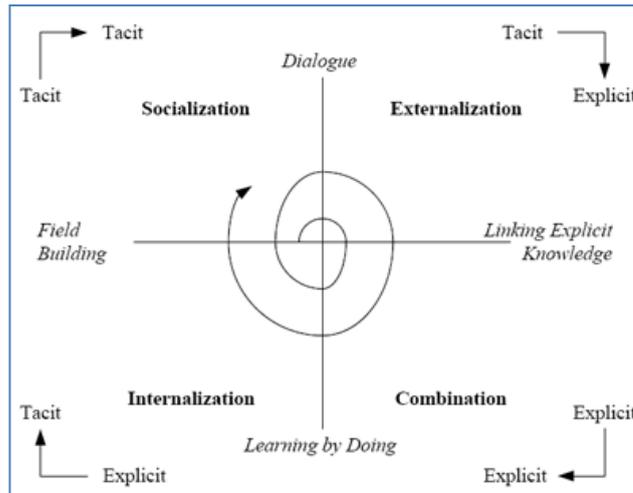
*Knowledge Management* secara sederhana dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan berkenaan dengan usaha untuk mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber. Usaha untuk mendapatkan pengetahuan tersebut dapat dilakukan oleh individu maupun organisasi. *Knowledge Management* terutama dalam organisasi sangat diperlukan dan terbukti memberikan keunggulan kompetitif. Menurut Nonaka & Takeuchi (1995) perusahaan Jepang mempunyai daya saing karena mereka memahami bahwa *knowledge* merupakan sumber dari daya saing.

*Knowledge*, baik yang bersifat *tacit* maupun *explicit* dapat dibagi dari orang ke orang (*knowledge sharing*) baik secara langsung maupun tidak langsung.

### **2. Model-model Knowledge Management**

#### **a. Model SECI (Socialization, Externalization, Combination, Internalization)**

Nonaka merumuskan proses *knowledge sharing* yang terdiri dari 4 (empat) proses yaitu *Socialization*, *Externalization*, *Combination*, *Internalization (SECI)*. Proses yang terjadi dalam setiap tahapan proses dapat terlihat dalam gambar berikut ini.



Gambar 1.1 SECI Model

a) **Proses eksternalisasi (*externalization*)**

Proses ini mengubah *tacit knowledge* yang kita miliki menjadi *explicit knowledge*. Contohnya dengan menuliskan *know-how* dan pengalaman yang kita dapatkan dalam bentuk tulisan artikel atau buku.

b) **Proses kombinasi (*combination*)**

Proses ini memanfaatkan *explicit knowledge* yang ada untuk diimplementasikan menjadi *explicit knowledge* lain. Beberapa *explicit knowledge* yang sudah ada dapat dihubungkan dan dikombinasikan menjadi *explicit knowledge* yang baru.

c) **Proses internalisasi (*internalization*)**

Proses ini mengubah *explicit knowledge* sebagai inspirasi datangnya *tacit knowledge*. Bahasa lain proses ini adalah *learning by doing*. Dengan referensi dari manual dan buku yang ada, seseorang mulai bekerja, dan seseorang menemukan pengalaman baru, pemahaman baru dan *know-how* baru yang mungkin tidak didapat dari buku tersebut.

d) **Proses sosialisasi (*socialization*)**

Proses ini mengubah *tacit knowledge* ke *tacit knowledge* lain. Proses ini terjadi dalam proses pembelajaran langsung dalam kegiatan perpustakaan serta interaksi sehari-hari dengan pegawai lain.

Keempat proses tersebut terjadi juga dalam kegiatan perpustakaan akademis. Proses eksternalisasi terjadi saat seorang pegawai membuat SOP dalam bentuk

buku. Proses *combination* terjadi saat seorang pustakawan, dosen atau mahasiswa membaca beberapa buku kemudian merangkumnya menjadi suatu artikel atau paper. Proses internalisasi jelas terlihat saat seorang pegawai lain membaca SOP sehingga diperoleh pengetahuan baru sebagai keahliannya. Proses *socialization* terjadi dalam proses tatap muka dan diskusi yang terjadi antar para pegawai di perpustakaan akademis.

Proses-proses ini sesungguhnya berkembang dan berjalan dalam kegiatan perpustakaan akademis, namun banyak perpustakaan yang tidak menyadari akan hal ini dan hanya menghabiskan banyak waktu dengan kegiatan administrasi perpustakaan. Pada akhirnya tujuan utama perpustakaan akademis untuk melayani pengguna terabaikan, ekspektasi dari para pengguna dan organisasi yang menaungi perpustakaan juga berkurang sehingga perpustakaan akademis menjadi terpinggirkan dibandingkan dengan unit atau bagian lain dalam suatu organisasi.

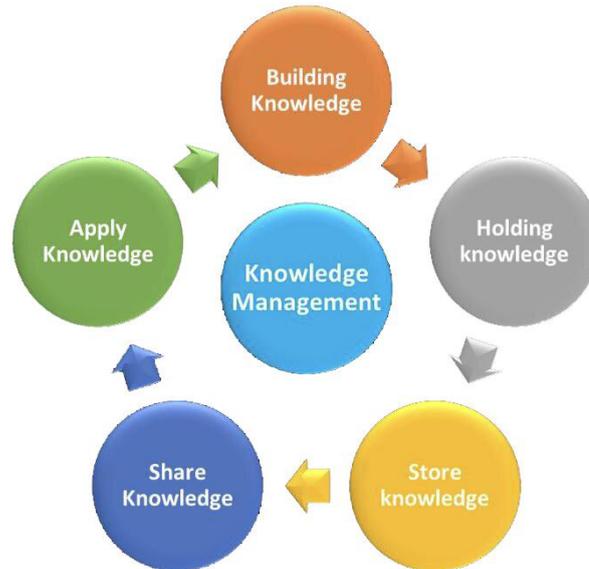
*Townley* (2001) berpendapat bahwa dalam 20 tahun terakhir perpustakaan akademis menghasilkan sangat banyak informasi bisnis namun perpustakaan jarang memanfaatkan informasi bisnis tersebut untuk membuat atau menerapkan pengetahuan organisasi. *Townley* menyatakan bahwa konsep *knowledge management* akan mendatangkan kesempatan bagi perpustakaan akademis untuk menciptakan pengetahuan dan meningkatkan kegiatan operasional perpustakaan akademis dan yang paling utama adalah keefektifan dalam perpustakaan akademis.

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh *Maponya* (2004), menurutnya tujuan dasar dari *knowledge management* dalam perpustakaan adalah untuk meningkatkan pengetahuan yang tersedia untuk membantu pustakawan perpustakaan akademis dalam melaksanakan tugas mereka menjadi lebih efisien dan efektif. *Knowledge management* juga ditujukan untuk memperluas peran pustakawan untuk mengelola semua jenis informasi dan pengetahuan *tacit* untuk kepentingan perpustakaan.

#### **b. Model Wiig**

Model Wiig, yang dikembangkan oleh Karl Wiig yang menekankan pada empat fungsi utama dalam pengelolaan pengetahuan, yaitu membangun, mempertahankan, mengembangkan, dan menggunakan pengetahuan. Model ini lebih menitikberatkan pada aspek manajerial dan strategis dalam KM, dengan fokus pada bagaimana organisasi dapat mengelola aset pengetahuan secara

berkelanjutan untuk mencapai tujuan bisnis atau organisasi. Cycle pengelolaan pengetahuan pada model Wiig dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1.2 Wiig Model

- a. Cycle Pertama adalah Membangun Pengetahuan, yaitu proses penciptaan dan pengumpulan pengetahuan baru yang relevan dengan kebutuhan organisasi. Dalam perpustakaan akademis, ini dapat meliputi pengembangan koleksi baru, riset internal, atau kolaborasi dengan institusi lain untuk memperoleh pengetahuan tambahan.
- b. Cycle Kedua adalah Mempertahankan Pengetahuan, yaitu proses penyimpanan, pengorganisasian, dan perlindungan pengetahuan agar tetap tersedia dan dapat diakses oleh anggota organisasi. Perpustakaan akademis menerapkan fungsi ini melalui pengelolaan katalog, repositori digital, dan sistem arsip yang terstruktur.
- c. Cycle Ketiga adalah Mengembangkan Pengetahuan, yaitu proses pembaruan dan peningkatan pengetahuan yang sudah ada agar tetap relevan dan sesuai dengan perkembangan terbaru. Contohnya adalah pelatihan staf secara berkala, pembaruan sistem informasi, dan evaluasi rutin terhadap koleksi dan layanan perpustakaan.
- d. Cycle Keempat adalah Menggunakan Pengetahuan, yaitu pemanfaatan pengetahuan untuk pengambilan keputusan, inovasi, dan peningkatan kinerja organisasi. Dalam perpustakaan akademis, penggunaan pengetahuan ini tercermin dalam peningkatan layanan kepada pengguna, pengembangan

program literasi informasi, dan dukungan terhadap kegiatan penelitian dan pembelajaran.

Model Wiig memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk mengelola pengetahuan secara strategis dan operasional. Dalam konteks perpustakaan akademis, model ini membantu mengarahkan upaya pengelolaan pengetahuan agar tidak hanya fokus pada teknologi, tetapi juga pada pengembangan sumber daya manusia dan proses organisasi yang mendukung keberlanjutan KM.

### **c. Model Davenport & Prusak**

Model yang dikembangkan oleh Thomas H. Davenport dan Laurence Prusak menekankan empat proses utama dalam KM, yaitu generasi, kodifikasi, transfer, dan aplikasi pengetahuan. Model ini lebih menekankan pada aspek proses dan teknologi dalam pengelolaan pengetahuan.

- a. Proses pertama adalah Knowledge Generation (Generasi Pengetahuan), yaitu penciptaan pengetahuan baru melalui inovasi, riset, dan pengalaman. Di perpustakaan akademis, generasi pengetahuan dapat terjadi melalui kolaborasi antara pustakawan, dosen, dan peneliti dalam mengembangkan layanan baru atau metode pengelolaan informasi yang lebih efektif.
- b. Proses kedua adalah Knowledge Codification (Kodifikasi Pengetahuan), yaitu proses mengubah pengetahuan tacit menjadi explicit yang dapat didokumentasikan dan disimpan dalam sistem. Kodifikasi ini memungkinkan pengetahuan untuk diakses dan digunakan oleh anggota organisasi lainnya. Contohnya adalah pembuatan panduan, manual, dan basis data pengetahuan di perpustakaan.
- c. Proses ketiga adalah Knowledge Transfer (Transfer Pengetahuan), yaitu penyebaran pengetahuan ke seluruh organisasi melalui berbagai media dan saluran komunikasi. Dalam perpustakaan akademis, transfer pengetahuan dapat dilakukan melalui pelatihan, workshop, forum diskusi, dan platform kolaborasi digital.
- d. Proses keempat adalah Knowledge Application (Aplikasi Pengetahuan), yaitu pemanfaatan pengetahuan yang tersedia untuk meningkatkan kinerja, pengambilan keputusan, dan inovasi layanan. Penerapan pengetahuan ini

sangat penting untuk memastikan bahwa KM memberikan dampak nyata terhadap kualitas layanan perpustakaan dan kepuasan pengguna.

Model Davenport & Prusak menekankan pentingnya integrasi antara proses pengelolaan pengetahuan dengan teknologi informasi dan budaya organisasi. Dalam perpustakaan akademis, model ini dapat dijadikan panduan untuk membangun sistem KM yang terstruktur dan terintegrasi, yang mendukung penciptaan, penyimpanan, distribusi, dan pemanfaatan pengetahuan secara efektif

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan atau studi literatur. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber pustaka dari jurnal, buku, tulisan ilmiah dan sumber-sumber lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pencarian literatur yang mengenai penerapan knowledge management pada perpustakaan akademis. Referensi yang terkumpul akan digunakan untuk membetuk konsep tentang penerapan KM pada perpustakaan akademis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Becerra-Fernandez. I., Sabherwal. R., (2010). *Knowledge Management: System and Process*, M.E. Sharpe.
- Nonaka. I., Takeuchi. H., (1995). *The Knowledge-Creating Company: How Japanese Companies Create the Dynamics of Innovation*, Oxford: Oxford University Press.
- Townley, C.T. (2001). *Knowledge Management and Academic Libraries*. *College & Research Libraries*, 62(1):44-55. Retrieved from <http://crl.acrl.org/index.php/crl/article/view/15420>
- Maponya, P. M. (2004). *Knowledge Management Practices in Academic Libraries: a case study of the University of Natal, Pietermaritzburg Libraries*, University of KwaZulu-Natal, Pietermaritzburg, South Africa
- Jantz, R.C. (2001). *Knowledge Management in Academic Libraries: Special Tools and Processes to Support Information Professionals*. *Reference Services Review*, 29(1):33.
- Stover, M. (2004). *Making Tacit Knowledge Explicit: The Ready Reference Database as Codified Knowledge*. *Journal: Reference Services Review*, 32(2):164-173.
- Shixing Wen. (2005). *Implementing Knowledge Management in Academic Libraries: A Pragmatic Approach*. Published in the Proceedings of the 3<sup>rd</sup> China-US Library Conference.
- Aswath. L., Gupta. S. (2009). *Knowledge Management Tools and Academic Library Services*. Published in International Conference on Academic Libraries (ICAL 2009), Delhi, India.
- Mphidi. H., Snyman R. (2004). *The Utilisation intranet as a Knowledge Management Tool in Academic Libraries*. *The electronic library*, volume 22.
- Islam, M. A., Agarwal, N. K., & Ikeda, M. (2017). *Effect of Knowledge Management on Service Innovation in Academic Libraries*. *IFLA Journal*, 43(3), 266–281. <https://doi.org/10.1177/0340035217710538>
- Goddard, M. (2020). *The impact of Knowledge Management on Innovation in Academic Libraries*. *Pathfinder: A Canadian Journal for Information Science Students and Early Career Professionals*, 1(2), 72-81. <https://doi.org/10.29173/pathfinder9>

- DiMattia, S. & Oder, N. (1997). *Knowledge Management: Hope, Hype, or Harbinger?*. Library Journal, 122(15):33-35. Retrieved from <https://eric.ed.gov/?id=EJ550852>
- Hwa-Wei Lee. (2005). *Knowledge Management and The Role of Libraries*. Published in the Proceedings of the 3<sup>rd</sup> China-US Library Conference. Retrieved from <http://www.white-clouds.com/iclc/cliej/cl19lee.htm>
- Spahic, Amir & Mazur, Marta & Grabar, Darko & Grd, Petra & Sedlbauer, Georg & Sikorska, Karolina & Beamonte, Elena. (2014). *Knowledge Management 2.0 – Handbook for companies*. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/273757102>
- Biranvand, A., Seif, M.H., & Khasseh, A.A. (2015). *Knowledge sharing among librarians in public libraries of Fars province, Iran*. Library Philosophy and Practice.
- Daland, H. (2016). *Best practices in knowledge management for academic libraries*. College & Research Libraries, 77(5), 567-580.
- Mihaljević, M., Knežević, B., & Jurišić, D. (2021). *Transforming academic libraries into knowledge management organizations*. Library Philosophy and Practice, 2021, Article 5678.
- Krishnamurthy, M., & Arali, V. (2015). *Knowledge management in academic libraries: Tools, processes, and competencies*. International Journal of Information Management, 35(4), 456-462.

## PEMBIAYAAN

No	Uraian	Volume	Satuan	Harga Satuan	Jumlah
1	Pembelian kertas HVS/A4	5	Rim	79.000	395.000
2	Pembelian tinta Epson L565 (black)	2	Botol	300.000	600.000
3	Pembelian tinta Epson L565 (cyan)	1	Botol	250.000	250.000
4	Pembelian tinta Epson L565 (magenta)	1	Botol	250.000	250.000
5	Pembelian tinta Epson L565 (yellow)	1	Botol	250.000	250.000
6	Sewa Mobil Selama Penelitian (1 mobil x 4 kali)	4	MK	500.000	2.000.000
7	Biaya Penginapan Pemetaan Data dan Analisis Data (2 org x 2 room x 2 hari)	8	OH	715.000	5.720.000
8	Biaya Penginapan Penyelesaian Laporan Penelitian (2 org x 2 room x 2 hari)	8	OH	715.000	5.720.000
9	Pembelian Buku Referensi	5	Buku	150.000	750.000
10	Penggandaan dan Penjilidan Proposal	3	Buku	50.000	150.000
11	Penggandaan dan Penjilidan Laporan Penelitian	3	Buku	100.000	300.000
<b>TOTAL</b>					<b>16.385.000</b>